

BAB IV

ANALISIS NILAI NILAI SUFISTIK DALAM BUKU “SOTO SUFI DARI MADURA” KARYA D. ZAWAWI IMRON DAN RELEVANSI NILAI NILAI SUFISTIKNYA DI ERA MODERN

A. Analisis Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku “Soto Sufi Dari Madura” Karya D. Zawawi Imron

Pusaran modernitas yang serba cepat, buku "Soto Sufi dari Madura" karya D. Zawawi Imron hadir dengan gaya bahasa yang khas dan penuh metafora, mengajak pembaca untuk merenung pada nilai-nilai sufistik yang universal. Melalui kisah-kisah sederhana kehidupan masyarakat Madura, Zawawi Imron berhasil mengungkap relevansi ajaran tasawuf dalam menghadapi kompleksitas zaman sekarang. Sebagai seorang penyair, Zawawi Imron mengekspresikan dirinya melalui syair-syairnya. Di luar itu, ia juga berperan sebagai da'i yang menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui tulisan-tulisan, seperti dalam buku "Soto Sufi"-nya. Kesederhanaan bahasanya mungkin dipengaruhi oleh kebiasaannya menulis syair. Tasawuf, sebagai ajaran Islam yang fleksibel, dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan situasi. Dengan menganalisis tasawuf, penulis dapat mengidentifikasi nilai-nilai sufistik dalam karya "Soto Sufi Dari Madura" karya D. Zawawi Imron.

Karya sastra berlandaskan tasawuf yang mengeksplorasi perjalanan spiritual dan pencapaian kesadaran batin, dan pencapaian ketaatan. Tetapi asumsi penulis mengenai sastra, menunjukkan bahwa tujuan utama bukanlah untuk menceritakan pengalaman spiritual semata, melainkan untuk menggunakan sastra

sebagai alat kritik sosial. Dalam konteks ini, karya-karya sastra sering kali mengangkat isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan masyarakat mereka. Buku yang berjudul “Soto Sufi Dari Madura” karya D. Zawawi Imron menjadi objek penelitian, asumsi mendasari penulis ini adalah bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan tersebut memiliki nilai-nilai tasawuf. Cerita-cerita pendek tentang manusia, tentang kehidupan, dan ini tentu menguntungkan para pembaca zaman akhir yang sibuk dan hampir tak mempunyai waktu untuk membaca. Dari yang sederhana, Zawawi pun menyuguhkan secara sederhana.

Nilai-nilai sufistik dalam buku “Soto Sufi Dari Madura” di antaranya sebagai berikut:

1. *Taubat*

Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan *maqâm* pertama bagi sufi pemula. Hakikat *taubat* menurut arti bahasa adalah "kembali". Kata *taba* berarti kembali, maka *taubat* maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.¹

Taubat ialah sikap kesungguhan seorang hamba dalam menyesali perbuatan dosa atau maksiat yang telah ia perbuat kepada Allah Swt. Dari penyesalan tersebut, seorang hamba tentu segera meminta ampunan kepada-Nya dengan bermunajat dan melakukan hal-hal yang menjauhkannya dari perbuatan dosa. Salah satu cara untuk memohon ampunan kepada Allah Swt. atas kesalalahan yang telah diperbuat

¹Abd al-Karîm al-Qusyayri, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013) 91-92.

ialah dengan memperbanyak istigfar. Dalam kitab *al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, Syekh Abd al-Karîm al-Qusyayri menyatakan bahwa istigfar merupakan hal yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. lafaz istigfar tertuang dalam kalimat *astagfir Allâh al-azhîm* yang mengandung makna permohonan ampun kepada Allah Swt., di mana di dalamnya termuat rasa penyesalan dan pengharapan yang mendalam.²

Seperti kutipan di antaranya berikut:

a. Mencari Keselamatan

"la sembuh mungkin karena shalatnya jauh lebih khushyuk dari shalatku, sehingga antara ia dengan Allah tak ada dinding lagi."

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang pria bertaubat dan meminta kesembuhan penyakitnya kepada Allah Swt melalui shalatnya dan bermunajat kepada Allah agar di beri keselamatan dunia dan akhirat.

b. Rahasia Umur

Kutipan: "Ya tidak apa-apa toh. Mati tua atau mati muda bukan soal yang penting mati itu membawa iman dan Islam. Hidup panjang atau pendek sama saja asal dipergunakan baik dan bermanfaat. Lihat rumpun bambu, ada bambu yang dipotong setelah tua dan itu bermanfaat sebagai tiang. Ada bambu yang dipotong menjelang tua, bermanfaat sebagai dinding rumah. Bambu yang dipotong masih muda yang dimanfaatkan sebagai tali. Dan ada lagi bambu yang baru tumbuh sudah dipotong untuk sayur lodeh. Bambu akan dipotong kapan saja sudah siap bermanfaat bagi orang lain."

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Pak Kiai menekankan pentingnya ber*Taubat* dan memperbaiki diri sebelum mati.

c. Surat Tuhan

Pada suatu ketika dia diganggu oleh seorang anak muda yang suka berzina. "Dul, kalau aku apa bisa masuk surga?" "Kerjamu apa?" Dulmok balik bertanya. "Kerjaku berzina!" "Ah, takut aku menjawab. Nanti kau marah. Tanya sendirilah pada Tuhan." "Aku sudah bertanya pada Tuhan, tapi ia tidak menyahut." "Sebelum

²Abd Al-Karîm Al-Qusyayri, *Al-Risalah Al-Qusyayriyyah*, 132.

engkau bertanya sebenarnya Tuhan sudah menjawab. Cuma engkau tidak mendengar atau membaca surat Tuhan kepadamu." "Tuhan mengirim surat kepadaku?" "Ya." "Ah, yang benar?" "Ya benar, dan aku sudah membacanya." "Surat itu ada dimana Dul?" "Ada di rumahmu, ada di mesjid dan di rumah semua orang muslim." "Siapa yang membawa surat itu?" "Nabi Muhammad." "O, Al-Qur'an maksudmu?" "Apalagi kalau bukan itu, di situ Tuhan menjawab pertanyaanmu." "Apa kata Tuhan?" "Nanti kau marah." "Tidak." "Tuhan akan menghukummu di neraka?" "Ah, yang benar Dul?" "Benar." "Apa neraka itu ada betul?" "Ada betul, karena itu berhentilah kau berzina."

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Dulmok menasihati lelaki pezina yang tertera pada Al-Qur'an untuk berhenti berzina dan menyadari kesalahannya. Terlihat Nasihat Dulmok dan reaksi lelaki pezina.

Cerita-cerita di atas merefleksikan perjalanan spiritual manusia dalam konteks zaman modern. Di tengah hiruk pikuk kehidupan, ajakan untuk kembali kepada fitrah dan memperbaiki diri tetap relevan. Konsep *taubat* bukan sekadar ritual belaka, melainkan transformasi batin yang mendalam. Dalam era digital yang serba instan, pesan-pesan dalam cerita ini mengajak kita untuk merenung, introspeksi, dan membangun relasi yang lebih baik dengan diri sendiri dan Sang Pencipta. Setiap individu, terlepas dari latar belakang dan usia, memiliki kesempatan untuk memulai dari nol dan meraih kedamaian batin melalui *taubat* yang tulus.

Cerpen di atas mencoba menyimpulkan tema-tema utama dalam cerita-cerita yang diberikan, yaitu pentingnya *taubat* dan perbaikan diri. Selain itu, paragraf ini juga menghubungkan konsep *taubat* al-Qusyayri dengan realitas kehidupan manusia di era modern. Dengan kata lain, memberikan perspektif yang lebih luas tentang makna *taubat* dalam konteks kekinian.

2. Zuhud

Zuhud artinya yakni perilaku membebaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat, karena itu harus pasrah dan rela menerima dan bersyukur saja akan rezeki yang ia terima dari Tuhan.

Zuhud adalah meninggalkan (hal, perbuatan, barang) yang haram, karena yang halal diperbolehkan oleh Allah Swt. Apabila Allah Swt., memberikan sebuah kenikmatan kepada seorang hamba lantas dia bersyukur kepada-Nya, maka Allah Swt. akan membalasnya dengan setimpal.³

Kutipan cerpen di antaranya sebagai berikut:

a. Tabligh

"Tapi bagaimana dengan seorang bodoh yang khusyuk?" "Ia sebenarnya bukan orang bodoh, meskipun secara formal mungkin akan janggal kalau disebut orang alim." "Tapi kenyataannya ia kan memang tidak bisa membaca kitab dan menjawab persoalan- persoalan agama." "Tidak apa, yang penting hatinya sudah menjadi singgasana bagi nur yang tak terperikan terangnya. Kalau orang ini mau mengaji ilmu dzahir seminggu saja akan sama perolehan ilmunya dengan aku belajar delapan puluh tahun."

Mengutamakan kekhusyukan dalam beribadah daripada pengetahuan yang luas. Mengkritik orang alim yang tidak khusyuk dalam beribadah, meskipun memiliki pengetahuan yang luas. Menekankan pentingnya hati yang bersih dan telah menjadi "singgasana bagi nur" daripada pengetahuan yang luas. Menunjukkan bahwa kebenaran dan kebaikan tidak selalu datang dari orang yang memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga dari orang yang memiliki hati yang bersih dan khusyuk dalam beribadah.

³Abd al-Karîm al-Qusyayri, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, 151.

Dalam perspektif Imam Al-Qusyayri, *zuhud* bukanlah berarti meninggalkan dunia secara total, tetapi lebih kepada memiliki hati yang bersih dan tidak terpengaruh oleh hal-hal duniawi.

b. Lipstik

Seorang putera Kiai Sepro, ada yang aneh. Sejak kecil hampir tidak pernah keluar pesantren. Dari asyiknya berdzikir, ia sampai tak sempat mengikuti perkembangan. Lebih dari itu, ia tak pernah bertemu wanita kecuali yang masih punya pertalian muhrim dengannya. Pada suatu ketika ia masih bisa menerima tamu santri ayahnya. "Bagaimana pendapat Pak Kiai tentang lipstik?" "Apa lipstik itu?" "Itu, pemerah bibir." "Pemerah bibir yang bagaimana?" "Ada semacam potlot besar yang berwarna merah digunakan untuk memerahkan bibir." "Engkau kok tidak pakai pemerah itu?" "Saya kan laki-laki! Yang pakai itu biasanya karena wanita." "Lho isteriku kan perempuan, mengapa tidak pakai?" "Wah sulit amat menjelaskan kepada Pak Kiai.

Kutipan Cerpen di atas menunjukkan Kiai Sepro tidak terpengaruh oleh hal-hal duniawi (lipstik) dan fokus pada spiritualitas.

c. Uang Rakyat

"Suruhlah ia belajar kepada wanita- wanita desa dengan kesederhanaannya, biar sebagai isteri kepala desa ia menjadi dekat di hati rakyat. Bukan menjauhkan diri dari rakyat dengan menjadi bidadari palsu semacam itu. Kalau isterimu tidak kembali seperti semula ia akan dihukum rakyatmu."

Pada kutipan cerpen di atas Ayah kepala desa menekankan pentingnya kesederhanaan dan menghindari kesombongan.

Konsep *zuhud* yang al-Qusyayri, seperti yang tergambar dalam cerita-cerita di atas, masih sangat relevan di era modern yang penuh materialisme ini. Ajaran untuk tidak terikat pada duniawi dan mengejar kesederhanaan hidup menjadi penyeimbang di tengah gemerlap kehidupan konsumtif. Karakter-karakter dalam cerita, dari kiai yang bijaksana hingga sosok sederhana, menunjukkan bahwa *Zuhud* bukanlah sikap penolakan terhadap dunia, melainkan pilihan untuk hidup lebih bermakna.

Dalam era di mana kepuasan seringkali diukur dari materi, cerita-cerita ini mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati terletak pada ketenangan hati, kedekatan dengan Sang Pencipta, dan kontribusi positif bagi sesama. Dengan mengadopsi nilai-nilai *Zuhud*, kita dapat membangun kehidupan yang lebih seimbang, penuh makna, dan berdampak positif bagi lingkungan sekitar.

3. Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Sabar terbagi menjadi dua, yaitu sabar yang berkaitan dengan usaha hamba dan sabar yang tidak berkaitan dengan usaha. Sabar yang berkaitan dengan usaha terbagi menjadi dua, yaitu sabar terhadap apa yang diperintah oleh Allah dan sabar terhadap apa yang dilarang-Nya. Sedang sabar yang tidak berkaitan dengan usaha adalah sabar terhadap penderitaan yang terkait dengan hukum karena mendapatkan kesulitan.⁴

Kutipan cerpen sabar segai berikut:

a. Permata pahala

Tolong bersabarlah, ini memang kesalahanku. Kalau engkau bersabar, engkau akan mendapat ribuan permata yang seribu kali lebih bagus dari itu.

Kutipan cerpen di atas mengjarkan bersabar maka kita mendapatkan pahala yang berkali-lipat.

Maqâmât sabar dalam teori tasawuf al-Qusyayri adalah kemampuan untuk menerima cobaan dan kesulitan dengan sabar dan tidak mengeluh. Kalimat ini menunjukkan bahwa sabar tidak berarti tidak memiliki pendapat atau tidak

⁴Abd al-Karîm al-Qusyayri, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, 219.

menghakimi, tapi memilih untuk berreaksi dengan cara yang sabar dan tidak membalas dendam.

Dalam menghadapi tantangan hidup modern, seperti tekanan sosial media, persaingan karir, dan kesulitan ekonomi, kita perlu mengembangkan kemampuan sabar untuk menerima cobaan dan kesulitan dengan tenang dan tidak mengeluh. Dengan demikian, kita dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan yang lebih berkelanjutan dan bermakna.

4. Shiddîq

Shadiq atau orang yang ahli kebenaran adalah suatu nama yang harus dikaitkan dengan kebenaran. Sedangkan *shiddîq* untuk tingkatan yang lebih tinggi, yaitu bagi orang yang banyak atau sangat banyak kebenaran. Orang semacam ini kehidupannya banyak didominasi oleh nilai-nilai kebenaran. Orang yang *shadîq* (pelaku kebenaran) adalah orang yang benar dalam ucapannya, sementara *as-shiddîq* adalah orang yang benar dalam segala ucapan, perbuatan, dan keadaannya. Kebenaran adalah ucapan yang benar.⁵

Kutipan cerpen sebagai berikut:

a. Jujur itu Sahabat Alah

"Begitu aku tanya berapa kali ia curang, tanpa berkelit ia langsung mengaku dengan jujur."

Kalimat ini menunjukkan *maqâmât* jujur karena, cucu mengakui kesalahan dengan jujur dan tidak berbohong, Cucu tidak berkelit atau membuat alasan untuk menutupi kesalahan, Cucu menunjukkan keberanian untuk mengakui kesalahan dan

⁵Abd al-Karîm al-Qusyayri, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, 245-246.

menerima konsekuensi.

Maqâmât jujur dalam teori tasawuf al-Qusyayri adalah kemampuan untuk mengakui kebenaran dan tidak berbohong, bahkan jika itu berarti mengakui kesalahan atau kelemahan.

b. Kehormatan Semu

"Aku malu kepada diri sendiri dan malu kepada Allah menang dengan cara yang curang. Aku tak mungkin bahagia dengan kehormatan semu."

Kalimat ini menunjukkan *Maqâmât* jujur karena, Pak Sukma mengakui bahwa kemenangannya tidak sah dan bahwa ia merasa malu. Pak Sukma tidak mencoba untuk menutupi atau membenarkan tindakan curang yang dilakukan oleh temannya, Ia memilih untuk mengundurkan diri dari jabatan kepala desa karena tidak ingin mempertahankan kehormatan semua, dan menunjukkan kejujuran dan integritas dengan memprioritaskan kebenaran dan keadilan daripada kepentingan pribadi.

Maqâmât jujur dalam teori tasawuf al-Qusyayri adalah kemampuan untuk mengakui kebenaran dan tidak berbohong, bahkan jika itu berarti mengakui kesalahan atau kelemahan.

Di era modern yang seringkali diwarnai oleh kepentingan pribadi dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan, *Maqâmât* jujur dalam teori tasawuf al-Qusyayri tetap relevan dan sangat dibutuhkan. Kemampuan untuk mengakui kebenaran dan tidak berbohong, bahkan jika itu berarti mengakui kesalahan atau kelemahan, adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan integritas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam karir, hubungan sosial, dan kehidupan pribadi. Dengan mengembangkan *Maqâmât* jujur, kita dapat menjadi lebih autentik,

transparan, dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya dapat membawa kita kepada kesuksesan dan kebahagiaan yang lebih berkelanjutan dan bermakna.

5. Syukur

Syukur terbagi menjadi tiga. Pertama, syukur dengan lisan, yakni mengakui kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah Swt, dengan sikap merendahkan diri. Kedua, syukur dengan badan, yakni bersifat selalu sepakat dan melayani (mengabdikan) kepada Allah Swt. Ketiga, syukur dengan hati, yakni mengasingkan diri di hadapan Allah Swt, dengan konsisten menjaga keagungan-Nya. Syukur dengan lisan adalah syukurnya orang yang berilmu. Ini dapat direalisasikan dengan bentuk ucapan. Syukur dengan badan adalah syukurnya orang yang beribadah. Ini dapat direalisasikan dengan bentuk perbuatan. Syukur dengan hati adalah syukurnya orang yang ahli ma'rifat. Ini dapat direalisasikan dengan semua hal ihwal secara konsisten.⁶

Kutipan cerpen sebagai berikut:

a. Penyesalan

"Resep bahwa hidup itu adalah hidup. Pikir, rasa dan tubuh saya harus bergerak untuk menyatakan hidup."

Kalimat ini menunjukkan *maqâmât* syukur karena tukang pijat buta tersebut tidak menyesali kebutaan dan keadaannya, melainkan menerima dan bersyukur atas kehidupan yang diberikan kepadanya. Ia menekankan bahwa hidup itu adalah hidup, dan bahwa ia harus bergerak dan beraktivitas untuk menyatakan hidup. Ia

⁶Abd al-Karîm al-Qusyayrî, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, 211.

tidak membiarkan kebutaan dan keadaannya menghalangi dirinya untuk menjalani hidup dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Maqâmât syukur dalam teori tasawuf al-Qusyayri adalah kemampuan untuk bersyukur atas segala karunia yang diberikan oleh Allah Swt.

b. Karunia Allah

"Anak-anakmu itu adalah karunia Allah untuk menyenangkan hatimu."

Kalimat ini menunjukkan *Maqâmât* syukur karena, ustadz mengingatkan lelaki tersebut untuk bersyukur atas karunia Allah yang telah diberikan kepadanya, yaitu anak-anaknya. Ustadz mengajarkan lelaki tersebut untuk memperhatikan dan menikmati keindahan yang dipancarkan Allah lewat gerak dan tingkah laku anak-anaknya, dan menekankan bahwa anak-anak adalah karunia Allah yang harus disyukuri dan dihargai.

Maqâmât syukur dalam teori tasawuf al-Qusyayri adalah kemampuan untuk bersyukur atas segala karunia yang diberikan oleh Allah baik yang besar maupun yang kecil. Kalimat ini menunjukkan bahwa syukur tidak hanya berarti mengucapkan terima kasih, tapi juga memperhatikan dan menikmati keindahan yang dipancarkan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

6. Maḥabbah

Menurut Ustadz al-Qusyayri, cinta adalah suatu hal yang mulia. Allah Yang Maha Suci menyaksikan cinta hamba-Nya dan Allah pun memberitahukan cinta-Nya kepada hamba itu. Allah menerangkan bahwa Dia mencintainya. Demikian juga hamba itu menerangkan cintanya kepada Allah Yang Maha Suci. Cinta menurut istilah ulama adalah keinginan, karena keinginan tidak berhubungan

dengan sifat qadim. Kami akan menerangkan hakikat masalah ini dalam dua segi insya Allah.

Cinta Allah kepada seorang hamba merupakan keinginan-Nya untuk memberikan nikmat kepadanya sebagai orang yang telah dikhususkannya, sebagaimana rahmat-Nya yang diberikan kepadanya merupakan bentuk keinginan-Nya untuk memberikan nikmat. Rahmat adalah keinginan spesial, dan cinta lebih khusus daripada rahmat. Karena itu, keinginan Allah Swt. untuk menyampaikan pahala dan nikmat kepada hamba-Nya disebut rahmat, sedangkan keinginannya untuk mengkhususkan hambanya dengan kedekatan dan kedudukan yang tinggi dinamakan cinta (*maḥabbah*).

Sifat kehendak Allah Swt. hanya satu. Dengan berbagai macam hubungan keinginannya, maka namanya menjadi bermacam-macam. Jika berkaitan dengan siksaan, maka nama itu dinamakan murka. Jika berkaitan dengan segala kenikmatan, maka nama itu dinamakan rahmat. Jika berkaitan dengan keistimewaan, maka hal itu dinamakan *maḥabbah* (cinta).⁷

Kutipan cerpen sebagai berikut:

a. Baca koran dan Al-Qur'an

"Baca Al-Qur'an itu sebagai tanda cinta kepada Allah. Siapa yang ingin berbicara dengan Allah, hendaklah membaca Al-Qur'an."

Kalimat ini menunjukkan *maqâmât maḥabbah* karena: Paman Mokdul menekankan bahwa membaca Al-Qur'an adalah sebagai tanda cinta kepada Allah Swt., bukan hanya karena kewajiban atau sunnah. Ia menekankan bahwa membaca

⁷Abd Al-Karîm al-Qusyayrî, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, 348-349.

Al-Qur'an adalah cara untuk berbicara dengan Allah Swt., yang menunjukkan adanya hubungan yang dekat dan penuh cinta antara manusia dan Allah. Paman Mokdul menekankan bahwa membaca Al-Qur'an adalah cara untuk mempersiapkan diri untuk beramah tamah dengan Allah di akhirat kelak, yang menunjukkan adanya harapan dan cinta yang mendalam terhadap Allah.

Maqâmât mahabbah menurut al-Qusyayri adalah tingkat spiritual di mana seseorang telah mencapai tingkat cinta yang mendalam terhadap Allah Swt., dan telah mempersiapkan diri untuk berbicara dengan Allah dan beramah tamah dengan-Nya.

b. Wudhu rohani

"Ada kesejukan yang tiba-tiba merayap dari denyut kalbu lalu menggetar ke seluruh tubuhnya."

Kalimat ini mengandung *maqâmât mahabbah* karena: Bu Leha merasakan kesejukan yang merayap dari denyut kalbu, yang menunjukkan adanya perasaan cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap anaknya. Bu Leha merasakan getar-getar rohani yang menunjukkan adanya hubungan yang dekat dan penuh cinta antara dirinya dan Allah Swt. lalu merasakan keindahan yang tak terperikan nikmatnya, yang menunjukkan adanya perasaan cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap Allah.

Maqâmât mahabbah al-Qusyayri adalah tingkat spiritual di mana seseorang telah mencapai tingkat cinta yang mendalam terhadap Allah Swt. dan telah mempersiapkan diri untuk berbicara dengan Allah dan beramah tamah dengan-Nya.

c. Hati emas

"Wanita itu sedang berbuat apa?" Tanya tamu wanita.
 "Oh...ia sedang mencari bibit bandeng." Hari ini kan 'Idul Fitri, apa ia tidak turut merayakan hari mulia ini?"

Kalimat ini mengandung *maqâmât mahabbah* karena: wanita itu mencari nafkah untuk anak-anaknya dan tidak mengenal waktu. Wanita itu begitu cinta kepada anaknya sampai hari raya pun tetap mencari nafkah.

Menurut al-Qusyayri, cinta adalah suatu hal yang mulia. Allah Yang Maha Suci menyaksikan cinta hamba-Nya dan Allah pun memberitahukan cinta-Nya kepada hamba itu.

d. Hakikat Bunga

"Setiap ada orang membeli bunga kepadaku lebih-lebih kalau pembeli itu mempela muda, hatiku terasa segar dan aku merasa kembali muda. Dunia terasa sangat indah. Aku jadi ingat suamiku yang mati syahid muda berperang melawan Belanda. Makanya sehabis shalat aku minta kepada Allah untuk dipertemukan dengan suamiku di sebuah tempat yang indah. Aku tak tahu kuburnya."

Kalimat ini menunjukkan *maqâmât Mahabbah* karena: Nenek tua tersebut merasakan kesegaran dan kebahagiaan yang mendalam ketika melihat orang lain membeli bunga, terutama mempela muda. Ia merasakan bahwa dunia terasa sangat indah, yang menunjukkan adanya perasaan cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap kehidupan dan ciptaan Allah Swt. Nenek tua tersebut masih merasakan cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap suaminya yang telah meninggal. Ia berdoa kepada Allah Swt. untuk dipertemukan dengan suaminya di sebuah tempat yang indah, yang menunjukkan adanya perasaan cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap Allah dan ciptaan-Nya.

Menurut Al-Qusyayri, cinta adalah suatu hal yang mulia. Allah Yang Maha Suci menyaksikan cinta hamba-Nya dan Allah pun memberitahukan cinta-Nya

kepada hamba itu.

e. Lukisan syurga

"Karena surgaku berada di bawah telapak kaki ibu, bukan dibawah telapak kakimu"

Dalam konteks cerpen ini, Mongso telah mencapai tingkat *Mahabbah* yang mendalam terhadap ibunya, yang merupakan simbol dari cinta dan kasih sayang Allah Swt.. Ia menganggap ibunya sebagai sumber inspirasi dan semangat hidupnya, dan bahkan mengatakan bahwa surganya berada di bawah telapak kaki ibunya. Ini menunjukkan bahwa Mongso telah mengalami perubahan hati yang signifikan, sehingga ia dapat melihat keindahan dan kebaikan Allah dalam diri ibunya.

Dalam pengertian yang lebih luas, *maqâmât mahabbah* al-Qusyayri dapat diartikan sebagai tingkat spiritual di mana seseorang telah mencapai tingkat cinta yang mendalam terhadap Allah, dan telah mempersiapkan diri untuk berbicara dengan Allah dan beramah tamah dengan-Nya. Pada tingkat ini, seseorang telah mengalami perubahan hati yang signifikan, sehingga mereka dapat melihat keindahan dan kebaikan Allah dalam segala hal.

f. Jam bersejarah

"Di depan ibu, saya ini sampah. Tapi di depan pengadilan Allah kelak akan tampak siapa di antara kita yang benar-benar sampah."

Dalam konteks cerpen ini, kalimat tersebut menunjukkan bahwa tukang becak tersebut telah mencapai tingkat *maḥabbah* yang mendalam terhadap Allah Swt., ia tidak terpengaruh oleh kata-kata kasar dan penghinaan dari perempuan tua tersebut, melainkan tetap berpegang pada kebenaran dan keadilan, ia juga menunjukkan kepercayaan yang kuat terhadap Allah Swt., bahwa Allah Swt. akan

menilai dan memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah.

Dalam pengertian yang lebih luas, *maqâmât mahabbah* al-Qusyayri dapat diartikan sebagai tingkat spiritual di mana seseorang telah mencapai tingkat cinta yang mendalam terhadap Allah Swt., dan telah mempersiapkan diri untuk berbicara dengan Allah Swt. dan beramah tamah dengan-Nya. Pada tingkat ini, seseorang telah mengalami perubahan hati yang signifikan, sehingga mereka dapat melihat keindahan dan kebaikan Allah Swt. dalam segala hal.

g. Malu kepada Allah

"Saya malu Tuan Guru." "Malu kepada siapa?" "Seperti Pak Guru ajarkan, saya yakin Allah Swt. melihat setiap perbuatan manusia meskipun dilakukan di dalam gua di malam gelap gulita. Saya malu kepada Allah Swt. melakukan perbuatan porno. Meskipun kami sudah dinyatakan sebagai suami isteri."

Dalam konteks cerpen ini, kalimat tersebut menunjukkan bahwa perempuan itu telah mencapai tingkat *mahabbah* yang mendalam terhadap Allah Swt. Ia merasa malu kepada Allah Swt. melakukan perbuatan yang dianggapnya tidak pantas, meskipun telah menikah secara sah. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran yang kuat tentang kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam pengertian yang lebih luas, *maqâmât mahabbah* Al-Qusyayri dapat diartikan sebagai tingkat spiritual di mana seseorang telah mencapai tingkat cinta yang mendalam terhadap Allah Swt. dan telah mempersiapkan diri untuk berbicara dengan Allah dan beramah tamah dengan-Nya. Pada tingkat ini, seseorang telah mengalami perubahan hati yang signifikan, sehingga mereka dapat melihat keindahan dan kebaikan Allah Swt. dalam segala hal. Mereka juga memiliki kesadaran yang kuat tentang kehadiran Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan mereka, dan merasa malu melakukan perbuatan yang tidak pantas di hadapan Allah

Swt.

h. Baju nurani

"Baju ini sangat istimewa bagiku. Ini merupakan pemberian fakir miskin di desa sebelah. Bila aku memakai baju ini, tubuhku bagaikan berselimut kasih sayang mereka yang tercelup sibgha Allah. Lalu aku ingin senyumku menjadi bagian dari senyum mereka dan aku ingin air mataku senapas dengan air mata mereka."

Dalam konteks cerpen ini, kalimat tersebut menunjukkan bahwa ustadz tersebut telah mencapai tingkat *mahabbah* yang mendalam terhadap Allah Swt. Ia merasa bahwa baju yang diberikan oleh fakir miskin tersebut merupakan simbol dari kasih sayang Allah Swt. yang tercelup dalam *sibgha*-Nya. Ia ingin menjadi bagian dari senyum dan air mata mereka, yang menunjukkan bahwa ia telah mencapai tingkat kesadaran yang tinggi tentang kehadiran Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupannya.

i. Kritik yang menyejukkan

"Mereka yang keras-keras itu kan kasihan kepada umat." "Tapi saya menyenangkan khatib yang menunjukkan kasihannya kepada saya dengan bahasa yang menenteramkan. Bapak suka yang keras, itu hak Bapak. Menurut saya selera kita memang berbeda. Ibarat orang makan rujak, Bapak suka rujak yang pedas dan saya suka yang tidak ada lomboknya."

Dalam konteks cerpen ini, kalimat tersebut menunjukkan bahwa insinyur tersebut telah mencapai tingkat *mahabbah* yang mendalam terhadap Allah Swt.. Ia mencari kesejukan rohani di mesjid, yang menunjukkan bahwa ia memiliki keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan merasakan kehadiran-Nya. Ia juga tidak menyukai kritik yang keras dan membentak, melainkan lebih menyukai kritik yang menyejukkan dan menenteramkan, yang menunjukkan bahwa ia memiliki hati yang lembut dan sensitif terhadap kehadiran Allah Swt.

j. Kebenaran

"Bagiku, tak perlu kebenaran menurut aku. Yang penting kebenaran itu menurut Allah."

Dalam konteks cerpen ini, kalimat tersebut menunjukkan bahwa guru tersebut telah mencapai tingkat *maḥabbah* yang mendalam terhadap Allah Swt. Ia tidak lagi memikirkan kebenaran menurut pendapatnya sendiri, melainkan hanya memikirkan kebenaran menurut Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa ia telah mencapai tingkat kesadaran yang tinggi tentang kehadiran Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam pengertian yang lebih luas, *maqâmât maḥabbah* al-Qusyayri dapat diartikan sebagai tingkat spiritual di mana seseorang telah mencapai tingkat cinta yang mendalam terhadap Allah Swt.

k. Bayang-bayang

"Aku sangat menghargai cintanya dalam mengikutiku ke mana-mana."

Dalam konteks cerpen ini, kalimat tersebut menunjukkan bahwa orang sufi tersebut telah mencapai tingkat *maḥabbah* yang mendalam terhadap Allah Swt. Ia menghargai cinta yang ditunjukkan oleh bayang-bayangannya, yang merupakan simbol dari kehadiran Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupannya. Ia tidak membutuhkan pengertian atau penjelasan tentang cinta tersebut, melainkan hanya menghargai dan menerima cinta tersebut dengan tulus.

Dalam pengertian yang lebih luas, *maqâmât maḥabbah* al-Qusyayri dapat diartikan sebagai tingkat spiritual di mana seseorang telah mencapai tingkat cinta yang mendalam terhadap Allah Swt.

Di era modern, konsep ini tetap relevan dan sangat dibutuhkan, karena cinta yang mendalam terhadap Allah Swt. dapat membantu kita untuk mencapai

ketenangan, kebahagiaan, dan kepuasan hidup yang lebih berkelanjutan dan bermakna. Dengan mengembangkan *maqâmât mahabbah*, kita dapat menjadi lebih peduli, lebih empatik, dan lebih berkontribusi terhadap masyarakat, serta dapat membantu kita untuk mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan hidup modern dengan lebih bijak.

B. Relevansi Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Soto Sufi Dari Maudra Di Era Modern

Istilah modern berasal dari kata latin *modern* yang berarti sekarang, baru, atau saat ini. Dalam konteks ilmiah, modern merujuk pada kesadaran kritis terhadap isu-isu kekinian yang ditandai oleh perubahan, kemajuan, dan pertumbuhan, terutama dalam hal rasionalitas manusia.⁸

Simbol-simbol yang ada dalam puisi sufi hendaknya tidak dipandang sebagai kata-kata biasa, karena setiap simbol mempunyai tujuan untuk mencapai pemahaman luas. Simbol-simbol ini menunjukkan pentingnya kondisi jiwa yang dinamis atau bergelora dan dengan jelas menggambarkan secara hidup kecenderungan perasaan, pikiran, dan hati seorang sufi yang dilimpahi gairah ketuhanan.⁹

Nilai-nilai tasawuf memegang peran krusial dalam mewujudkan manusia berakhlak baik di era globalisasi sebagai panduan untuk membentuk individu bermoral juga memberikan manfaat bagi sesama. Di tengah kompleksitas

⁸F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), 2-3.

⁹Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas*, 91.

kehidupan era globalisasi, tasawuf bukan sekadar aspek spiritual, melainkan menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral dan akhlak yang melanda manusia masa kini. Era globalisasi membawa tantangan baru, di mana banyak individu kehilangan identitas, makna hidup, dan tujuan eksistensinya.¹⁰

Sastra merupakan kesenian yang alat komunikasinya berupa bahasa. Sastra dapat diartikan sebagai sesuatu yang kreatif atau sebuah karya seni. Secara pengertian karya sastra ialah seluruh tulisan atau karangan yang terdapat ragam nilai-nilai kebaikan serta ditulis menggunakan bahasa yang indah. Sedangkan karya sastra Indonesia ialah suatu karya sastra yang menggunakan bahasa Indonesia. Hasil dari karya sastra diantaranya berupa cerita pendek, puisi, roman, dan novel.¹¹

Penggunaan simbol dalam sastra yang berlandaskan tasawuf atau mistisisme Islam biasanya memiliki tujuan-tujuan tertentu, seperti menjelaskan konsep-konsep spiritual. Simbol digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep yang sulit dijelaskan dengan kata-kata biasa, seperti hubungan antara manusia dan Tuhan, proses pencapaian spiritual, dan pencerahan batin. Menyampaikan pesan moral dan etika, sastra tasawuf sering kali sarat dengan pesan moral dan etika yang ingin disampaikan kepada pembaca. Simbol-simbol ini membantu menyampaikan pesan tersebut dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna.

Nilai-nilai sufistik yang menekankan pentingnya kesadaran spiritual, kepedulian terhadap sesama, dan keharmonisan dengan alam masih sangat relevan di era modern ini. Dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks dan

¹⁰Khoirul Anwar, "Relevansi Nilai Tasawuf Sosial di Era Globalisasi Menurut Habib Husein Jafar," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 2 (31 Desember 2023) 218.

¹¹Irwan H Prasetya, *Jagat Sastra Indonesia* (Tangerang: Loka Aksara, 2019)1-2.

individualistis, nilai-nilai sufistik dapat membantu manusia menemukan kembali makna dan tujuan hidup yang lebih mendalam. Selain itu, nilai-nilai sufistik juga dapat membantu mengatasi masalah-masalah sosial dan lingkungan yang semakin parah, seperti konflik, ketidaksetaraan, dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, nilai-nilai sufistik perlu diterapkan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan berkelanjutan.

Menurut Hamka, tasawuf merupakan jalur dalam agama yang menjadi solusi untuk menyelesaikan problematika kemodernan, khususnya yang berkaitan dengan krisis spiritual. Ia berpendapat bahwa penyelesaian isu-isu kemodernan melalui pendekatan agama secara murni belum cukup memadai. Hal ini disebabkan karena agama seringkali diwujudkan dalam bentuk formal-legalistik, sehingga aspek esensial dan hakikatnya terabaikan.¹²

Pada zaman modern ini sangat diperlukan sastra sufistik, agar manusia tidak hanya mementingkan hal-hal yang bersifat jasmani, tetapi juga kembali mengingatkan manusia untuk juga fokus pada aspek ruhani. Sehingga menurut Kuntowijoyo manusia tidak hanya berakar pada bumi, tetapi juga dapat menjamah langit.¹³

Dalam kehidupan manusia, seni menjadi faktor penting yang selalu hadir di seluruh aspek kehidupan. Seni merupakan manifestasi dari rasa, karsa, dan karya manusia. Keindahan seni tidak saja menggugah seseorang untuk menuangkannya dalam bentuk syair, puisi, nyanyian, tari, dan lukisan yang dipersembahkan kepada

¹²Sutoyo, "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2015): 133.

¹³Wan Anwar Kuntowijoyo, *Karya Dan Dunianya* (Jakarta: Grasindo, 2007), 14.

sesama manusia sebagai tanda cinta atau rasa kagumnya, akan tetapi seni juga mampu melahirkan pengalaman religius sebagai simbol dari cinta dan hasrat untuk selalu dekat dengan Pencipta.¹⁴

Hubungan antara tasawuf dan seni dapat dilihat dari karya seni, lukisan kaligrafi, dan musik-musik yang bergenre religi. Banyak ulama dan intelektual yang menuliskan pemikirannya dalam bentuk sajak, seperti Jalaluddin Rumi, Rabi'ah Al-Adawiyah, Al-Hajjaj, Umar Khayyam, Fariddin Attar, Idries Shah, Al-Manfaluthi, Muhammad Iqbal, sampai kepada sastrawan dan penyair Indonesia seperti Hamzah Fansuri, dan Amir Hamzah.

Sastra merupakan kajian penting dalam memahami hubungan antara seni dan spiritualitas Islam, karena ajaran Islam didasarkan pada firman Allah SWT dalam bentuk kitab suci Al-Qur'an. Sastra menempati posisi utama dan istimewa dalam masyarakat Islam, disebabkan oleh berbagai bentuk seni yang ada dalam masyarakat Islam.¹⁵

Karya sastra adalah seni tulis yang berasal dari pemikiran seorang penulis, yang dituangkan menjadi ide atau gagasan dalam bentuk tulisan, sehingga menjadi karya yang bernilai. Penulis sering kali menyelipkan nilai-nilai berharga, termasuk nilai-nilai spiritual, yang dapat menguatkan kembali rasa cinta kepada Allah. Menurut Atar Semi kajian sastra mencakup kehidupan, budaya, ideologi, perwatakan, dan berbagai masalah lain yang berhubungan dengan

¹⁴Jujun S.Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1986, 196.

¹⁵Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo, cet. Ke-2, (Bandung: Mizan, 1993) 99.

kehidupan sosial.¹⁶

Karya sastra berlandaskan tasawuf yang mengeksplorasi perjalanan spiritual dan pencapaian kesadaran batin, dan pencapaian ketaatan. Tetapi penulis menemukan karya sastra bernuansa sufistik, menunjukkan bahwa tujuan utama bukanlah untuk menceritakan pengalaman spiritual semata, melainkan untuk menggunakan sastra sebagai alat kritik sosial. Dalam konteks ini, karya-karya sastra sering kali mengangkat isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan masyarakat mereka. Buku yang berjudul “Soto Sufi Dari Madura” karya D. Zawawi Imron menjadi objek penelitian.

Nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam buku “Soto Sufi dari Madura” karya D. Zawawi Imron dan relevansinya di era modern di antaranya sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai *taubat* yang disinggung terasa relevan dengan kondisi manusia modern, yang menekankan pentingnya meminta ampun kepada Allah Swt, melalui shalat dan munajat, pentingnya berubah dan memperbaiki diri sebelum meninggal, serta kembali kepada ajaran agama yang benar berdasarkan Al-Qur'an, seperti contoh konkret di era modern saat ini yaitu Amri adalah contoh sukses mantan narapidana yang telah sukses di kehidupan masyarakat melalui program bimbingan kerja Lapas Pekanbaru. Kepada teman-temannya yang masih menghuni lapas, ia berpesan agar bersungguh-sungguh dalam bertaubat dan mengikuti seluruh program pembinaan di lapas.¹⁷

¹⁶M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 2012) 66-67.

¹⁷Pekanbaru, Info_Pas, 23 November 2019, <https://www.ditjenpas.go.id/kisah-mantan-wbp-lapas-pekanbaru-kini-sukses-setelah-bertaubat>, diakses pada 14 Maret 2025.

Persoalan tersebut sejalan dengan pernyataan Sayyed Hossein Nasr Jika ia berkecenderungan intelektual maka ia akan menyaksikan warisan intelektual Islam yang kaya sebagai sebuah realitas yang masih hidup, suatu warisan yang secara tepatnya merupakan sebuah pesan dari pusat dan sebuah petunjuk bagi manusia di dalam perjalanannya dari pinggir menuju pusat lingkaran eksistensi. Inilah sebuah pandangan yang berdasarkan keunggulan dari realitas Allah yang terang-benderang.¹⁸ Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai taubat itu sendiri.

Kedua, nilai-nilai *zuhud* yang digagas terasa relevan dengan kondisi era modern, mengutamakan kekhusyuaan dalam beribadah daripada pengetahuan yang luas, pentingnya hati yang bersih, membebaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat, tidak akan bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan mengeluh karena kehilangan dunia. mengejar kesederhanaan hidup menjadi penyeimbang di tengah gemerlap kehidupan konsumtif. Seperti terjadi di era modern Polisi Ungkap Bukti Pencabulan Eks Kapolres Ngada: 8 Video Asusila dan Bukti Pesan Hotel.¹⁹

Persoalan tersebut sejalan dengan pernyataan Hamka Sekali seseorang mendapat pujian, ia tergoda untuk mengejar pujian yang lebih besar, sehingga amalnya tidak lagi murni untuk Allah²⁰ dengan demikian penting untuk memahami

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Moder*, Terj. Anas Mahyudin, cet. Ke-1, (Bandung: Pustaka, 1983) 29.

¹⁹TEMPO.CO, Jakarta 13 Maret 2025, <https://www.tempo.co/hukum/polisi-ungkap-bukti-pencabulan-eks-kapolres-ngada-8-video-asusila-dan-bukti-pesan-hotel-1219348>, diakses pada 15 Maret 2025.

²⁰Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992) 177.

dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai zuhud itu sendiri.

Ketiga, nilai-nilai *sabar* yang digagas terasa relevan dengan kondisi era modern, mengajarkan bersabar dari segala masalah yang terjadi. Contoh di era modern, Kaum muslim, khususnya para calon WNI jemaah haji yang batal untuk menunaikan ibadah haji, dikarenakan di landa covid-19.²¹

Persoalan tersebut sejalan dengan pernyataan Hamka Hamka adalah kebersihan niat tanpa campuran kepentingan lain, seperti pujian atau imbalan duniawi. Ia mengibaratkan ikhlas seperti emas murni yang tidak bercampur. Lawan dari ikhlas adalah *isyarak*, yaitu bercampurnya niat dengan tujuan selain Allah, yang bertentangan dengan prinsip ketulusan hati dalam tasawuf.²²

Keempat, nilai-nilai *shiddiq* yang digagas terasa relevan dengan kondisi era modern, jujur dalam keadaan dan situasi apapun, mengakui kebenaran dan tidak berbohong, jujur adalah ibadah, seperti pada isu era modern, Bos Pertamina Patra Niaga Oplos Peralite Jadi Pertamina.²³

Persoalan isu tersebut sejalan dengan pernyataan Hamka Kekayaan sejati terletak pada *qanâ'ah*, yakni sikap menerima dengan cukup, bersyukur atas yang ada, berusaha secara pantas, serta tidak terpengaruh oleh tipu daya dunia.²⁴ Oleh

²¹Detik News, Jakarta 6 Juni 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5595708/wni-tak-jadi-berhaji-ustadz-khalid-basalamah-sabar-ambil-hikmahnya>, diakses pada 15 Maret 2025.

²²Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Kencana, 2007) 128.

²³Tribunnews.Com, Jakarta, 26 Febuari 2025, <https://www.tribunnews.com/nasional/2025/02/26/kejagung-akan-buka-bukaan-soal-praktik-culas-bos-pertamina-patra-niaga-oplos-peralite-jadi-pertamax>, diakses pada 15 maret 2025.

²⁴Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015) 267.

karena itu, nilai *shiddiq* harus tetap dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, nilai-nilai *shiddiq* yang digagas terasa relevan dengan kondisi era modern, mengajarkan menerima dan bersyukur atas kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt, bersyukur atas karunia Allah. Seperti pada isu era modern, kasus PT Timah terkait korupsi tata niaga timah, yang menyebabkan kerugian lingkungan Rp 271 triliun.²⁵

Persoalan isu tersebut sejalan dengan pernyataan Hamka Kekayaan sejati terletak pada *qanâ'ah*, yakni sikap menerima dengan cukup, bersyukur atas yang ada, berusaha secara pantas, serta tidak terpengaruh oleh tipu daya dunia.

Keenam, nilai-nilai *mahabbah* yang digagas terasa relevan dengan kondisi era modern, mengajarkan *mahabbah*, *Mahabbah* dan kasih sayang seorang ibu yang mendalam terhadap anaknya, *Mahabbah* kepada sang Guru. Seperti pada isu era modern, Mayat bocah laki-laki malang itu diduga dibuang oleh orang tuanya.²⁶

Persoalan isu tersebut sejalan dengan pernyataan Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa krisis spiritual yang melanda manusia modern merupakan akibat dari dominasi sains modern, ditambah dengan minimnya kesadaran atau kepedulian terhadap isu ini.²⁷

²⁵Tribunnews.Com, Jakarta 14 Maret 2025, <https://www.tribunnews.com/nasional/2025/03/14/klasemen-liga-korupsi-dunia-kasus-pt-timah-dan-pertamina-catat-rekor-baru>, diakses pada 15 Maret 2025.

²⁶Detiknews, Bekasi 9 Januari 2025, <https://news.detik.com/berita/d-7724012/kabar-terbaru-kasus-mayat-bocah-dalam-sarung-diduga-dibuang-ortu>, diakses pada 15 Maret 2025.

²⁷Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, trans. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCISoD, 2003) 27.